

Kajian Estetika pada Jurus Seni Beladiri Pukulan Patikaman Banjarmasin

Sumasno Hadi¹

Monika Karolina Mokolinug²

Muhammad Budi Zakia Sani³

Pendidikan Seni Pertunjukan, FKIP Universitas Lambung Mangkurat

E-mail: sumasno.hadi@ulm.ac.id

Intisari

Artikel ini mendeskripsikan nilai estetika dari teknik gerak *bunga tembak jipuk* dari segi wujud, isi, dan penampilan estetik. *Bunga tembak jipuk* merupakan jurus seni bela diri Kuntau yang menjadi ciri khas pada Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Banjarmasin. Di dalamnya terdapat 16 bentuk teknik gerak bela diri yang bersifat gabungan, yaitu teknik pukulan, tangkisan, tangkapan, dan tendangan. Pada setiap teknik tersebut memiliki makna, fungsi, serta nilai keindahan. Penelitian ini berjenis kualitatif deskriptif dengan analisis secara spesifik dalam mendapatkan gambaran objek estetik yang diteliti. Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara, serta analisis dokumen. Keabsahan data penelitian ini diuji melalui triangulasi sumber.

Kata kunci: estetika, silat kuntau, seni bela diri, bunga tembak jipuk, pukulan patikaman

Abstract

This article describes the aesthetic value of the bunga tembak jipuk movement technique in terms of form, content, and aesthetic appearance. Bunga tembak jipuk is a Kuntau martial art move that is the hallmark of the Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Banjarmasin. In it there are 16 forms of combined martial motion techniques, namely punch, parry, catch, and kick techniques. Each of these techniques has meaning, function, and beauty value. This research is a descriptive qualitative type with a specific analysis in obtaining a description of the aesthetic object under study. Data was collected by means of observation, interviews, and document analysis. The validity of this research data was tested through triangulation of sources.

Keywords: aesthetics, kuntau silat, martial arts, bunga tembak jipuk, patitikaman punch

PENDAHULUAN

Salah satu seni bela diri tradisional yang ada di Indonesia ialah Kuntau dari Kalimantan. Istilah “kuntau” merujuk ke berbagai seni bela diri dari etnis keturunan China yang tinggal di negara-negara Asia Tenggara terutama negara Indonesia. Dalam perkembangannya, seni bela diri China ini lebih sering menggunakan istilah Kungfu ataupun Wushu (Lia, dkk, 2009). Di Kalimantan, Kuntau ditengarai hadir sejak kedatangan orang-orang China, serta disusul oleh kedatangan bangsa Belanda.

Selama ini, wacana yang muncul pada seni bela diri tradisional Kuntau kerap dinilai bersifat tertutup, penuh mistik dan magis. Masih jarang Kuntau yang dimunculkan dalam wacana artistik atau nilai seninya. Dalam perkembangannya, tidak semua aliran seni bela diri Kuntau erat dengan kesan magis. Dewasa ini beberapa aliran Kuntau pun mulai berkembang dan beradaptasi dengan dunia modern dan lebih terbuka. Menyebut salah satunya adalah perkembangan pada perguruan Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Indonesia di Kota Banjarmasin (selanjutnya akan ditulis Pukulan Patikaman Banjarmasin).

Pada perguruan tersebut, nampak lebih terbuka. Penerimaan anggotanya tidak memandang latar belakang etnis, agama, ras, bangsa, serta batasan sosial. Selain itu, ciri khas seni bela diri Kuntau dari perguruan Pukulan Patikaman Banjarmasin memiliki fokus pada gerak yang lebih teknikal. Hal ini nampak pada bagaimana aplikasi teknik *bunga* (jurus) dalam gerakan bela diri tangan kosong maupun menggunakan senjata (tradisional). Kuntau Pukulan Patikaman Banjarmasin tidak mengenal tingkatan “warna sabuk” sebagaimana pada seni bela diri tradisional lainnya. Hal ini karena perguruan Pukulan Patikaman Banjarmasin dalam proses belajar anggota muridnya menggunakan standar kompetensi sebagai dasar mengikuti ujian kelulusan. Beberapa kompetensi dimaksud adalah kompetensi mekanis, postur kerapian, dan manajemen *power*. Oleh karenanya, proses serta durasi latihan seorang murid sampai lulus ujian, tergantung pada

kemampuan individu mereka.

Berdasar uraian di atas, maka keunikan pada Pukulan Patikaman Banjarmasin ini cukup menarik untuk dijadikan bahan kajian dan penelitian. Fokus kajian yang peneliti gunakan adalah kajian estetika. Estetika adalah ilmu pengetahuan tentang seni yang mempelajari segala sesuatu berkaitan dengan keindahan (*aesthetic*). Hal-hal yang indah dapat berbentuk keelokan yang bersifat natural maupun keelokan buatan. Pada umumnya apa yang dinamakan indah dalam jiwa akan memunculkan rasa bahagia, rasa puas, rasa nyaman, aman, senang, dan jika perasaan itu bersifat kokoh maka akan merasa terpaku, terharu, terpesona, serta memunculkan keinginan untuk kembali ke perasaan tersebut, meski sudah menikmatinya berulang-ulang kali (Djelantik, 1999).

Estetika atau ilmu keindahan tidak hanya tentang ilmu pengetahuan (*science*), namun di dalamnya juga mengandung unsur-unsur filsafat. Faktor *science* dalam estetika merupakan sejauh mana suatu yang indah bisa diukur dengan perhitungan logis lewat standar-standar estetika yang diajukan oleh para pakar. Sebaliknya, faktor filsafat tentang keindahan menyangkut bermacam perihal tentang ilmu pengetahuan serta pengetahuan terhadap keindahan yang dipresepsi oleh manusia. Perihal ini berkaitan dengan sudut pandang dari mana kita mengamati suatu yang indah itu, apakah objeknya ataupun tanggapan keindahan yang wajib untuk diamati dari segi kegunaannya atau keahlian yang terdapat dalam jiwa manusia. Artinya, estetika adalah sebuah renungan filsafat tentang seni ataupun filsafat seni.

Penghayatan dalam estetika membutuhkan bukan saja yang bersifat objektif, namun juga memiliki sifat subjektif yang berguna sebagai penghayatan dalam mempresepsi suatu karya seni. Dari kedua unsur objektif dan subjektif inilah evaluasi penilaian karya dapat dilakukan sepanjang waktu. Keindahan subjektif merupakan sebuah tolok ukur kesan yang timbul pada diri seorang pengamat sebagai pengalaman menikmati hasil dari karya seni (Djelantik 1999). Kesan

yang diukur merupakan hasil dari suatu kegiatan seorang pengamat, adapun kegiatan *faculty taste*-nya di mana dalam penelitian seni akan terjadi pada seorang pengamat bagian adalah bagian dari dua kegiatan yang terpisahkan. Sedangkan Keindahan objektif merupakan keindahan yang dapat dilihat dari bentuk, teknik, atau gaya serta akan mengabaikan latar budaya. Penilaian keindahan sebuah karya seni yang lebih mendetail, yaitu unsur-unsur objektif yang nyata, dapat dilihat, dapat didengarkan, serta dapat dirasakan oleh indra (Djelantik 1999). Dalam filsafat keindahan, pengalaman estetis tentang suatu objek dapat dikaji lebih dalam melalui pendekatan yang berdasarkan pada unsur-unsur estetis atau dari objek tersebut.

Pada kajian ini, jurus atau teknik gerakan pada seni bela diri Pukulan Patikaman Banjarmasin akan dikaji pada unsur-unsur estetikanya. Unsur estetika dimaksud ialah: wujud, bobot, dan penampilan. Pada kajian ini, data-data diperoleh melalui observasi lapangan di Banjarmasin, studi dokumen, serta wawancara mendalam pada beberapa narasumber: (1) H. Muhammad Rahmadi, ketua perguruan Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo cabang Banjarmasin; (2) Mechdi Fahoka, pelatih perguruan "Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo cabang Banjarbaru; (3) M. Noval Afdholi, anggota perguruan Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo" cabang Banjarmasin; (4) Syeckh Demank Akhmad EL Banjary, guru besar/pendiri Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Indonesi; (5) Rudi, pelatih perguruan Kuntau Jasa Datu Pandawa Lima cabang Pamatang Gambut dan; Basriyadi, pemain musik kuntau/pelatih perguruan Kuntau Jasa Datu Sangga Langit" cabang Hulu Sungai Selatan.

PEMBAHASAN

Uusur-Unsur Estetika

Wujud

Wujud merupakan sebuah kenyataan yang bersifat konkret atau dapat dipersepsi dengan mata dan telinga, maupun kenyataan yang

tidak dapat dilihat secara kongkrit, yakni *abstrak* atau hanya bisa dibayangkan seperti suatu yang dapat diceritakan atau dibaca dalam buku. Pengertian luas mengenai pengertian konsep wujud terbagi menjadi dua, yaitu bentuk dan struktur. Bentuk adalah unsur dari semua perwujudan. Bentuk adalah wujud yang bisa dilihat oleh kasat mata. Sedangkan struktur merupakan unsur-unsur dasar dari berbagai kesenian yang telah tersusun hingga terwujud. Struktur dari karya seni adalah aspek yang menyangkut keseluruhan dari suatu karya seni tersebut yang meliputi peranan masing-masing dalam keseluruhan. Sebuah struktur mengandung arti bahwa di dalam karya seni terdapat suatu pengorganisasian atau penataan bagian-bagian yang tersusun sedemikian rupa. Suatu penyusunan atau hubungan teratur antara bagian-bagian merupakan suatu yang bersifat indah, dan tentu akan memenuhi syarat dari estetika karya seni (Djelantik, 1999). Struktur estetika karya seni memiliki aspek: keutuhan atau kebersatuan (*unity*), penonjolan atau penekanan (*dominance*), serta keseimbangan (*balance*).

Bobot atau Isi

Isi atau bobot dari (objek) benda atau peristiwa kesenian meliputi yang bukan hanya dapat dilihat semata-mata namun juga apa yang dapat dirasakan atau dihayati sebagai sebuah makna dari perwujudan kesenian tersebut (Djelantiek, 1999). Bobot kesenian memiliki tiga aspek, yaitu suasana, gagasan/ide dan pesan. Segala suasana dalam penciptaan sebuah karya seni dapat berguna sebagai kesan untuk memperkuat penghayatan yang dibawakan atau dimainkan oleh para pelaku seni. Pengolahan suasana adalah hal yang sangat berpengaruh dan penting, fungsinya akan memberi gambaran seseorang dalam memahami alur karya seni yang diperagakan.

Gagasan (ide) merupakan hasil dari pemikiran atau suatu konsep pendapat dan pandangan mengenai sesuatu penciptaan karya seni. Dalam kesenian tidak ada alur cerita yang tidak mengandung ide atau gagasan yang perlu disampaikan kepada penikmat kesenian, artinya

bukan hanya cerita saja yang dijabarkan tetapi juga harus mengandung unsur makna dan isi cerita (Djelantik, 1999). Sebuah gagasan berisi ide-ide, tema, serta simbol-simbol. Tema merupakan sebuah gagasan yang ingin disampaikan oleh pencipta suatu karya seni kepada penikmat kesenian. Tema juga bisa menyangkut tentang masalah sosial, budaya, religi, pendidikan, politik, ataupun pembangunan dan lain sebagainya (Bahari, 2008).

Karya seni yang telah tercipta akan disampaikan kepada khalayak melalui bagaimana bentuk gagasan atau ide dalam wujud yang indah dan menarik. Dalam suatu karya seni dianggap mempunyai nilai estetis apabila di dalamnya terdapat pesan-pesan (Djelantik, 1999). Pesan yang terkandung dalam penciptaan karya seni memiliki nilai-nilai kehidupan yang disertai dengan bentuk estetika atau keindahan yang memiliki makna tertentu.

Penampilan atau Penyajian

Penampilan juga diartikan sebagai cara penyajian dalam suatu karya seni, bagaimana kesenian itu akan disuguhkan kepada yang menyaksikan atau menonton seperti para pengamat, pembaca, pendengar, khalayak masyarakat pada umumnya. Penampilan juga menyangkut tentang wujud dari segala sesuatu, baik itu sifat wujud yang kongkrit ataupun abstrak, yang kemudian bisa ditampilkan adalah sesuatu yang memiliki wujud. Dalam penampilan terdapat tiga unsur, yaitu: bakat, keterampilan, serta sarana.

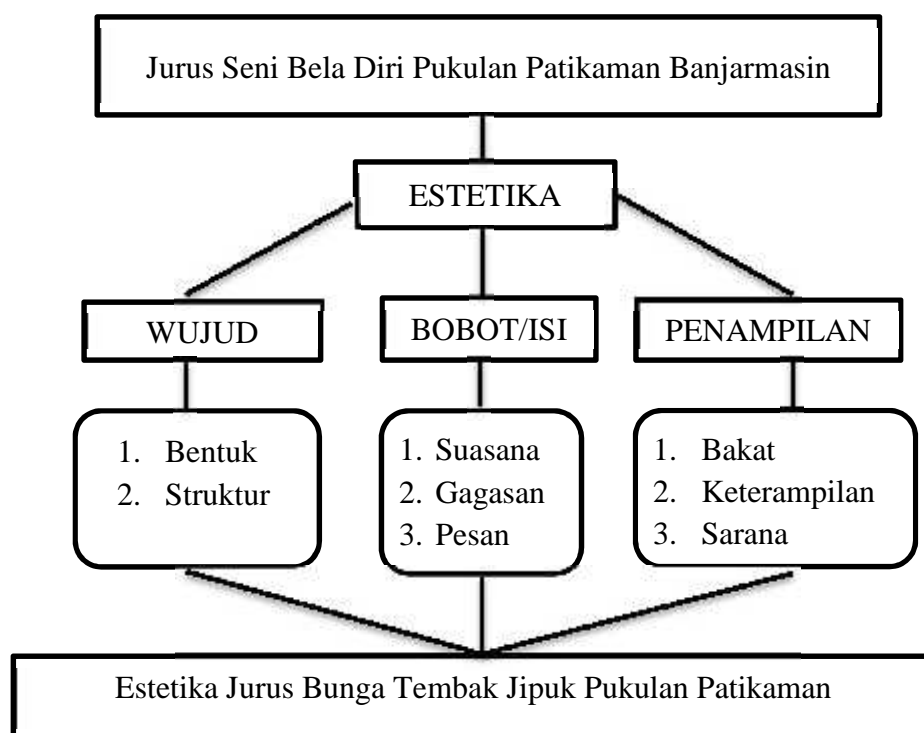
Bakat adalah sebuah kemampuan khas yang dimiliki oleh setiap manusia yang didasarkan dari adanya bakat keturunan. Dalam sebuah karya seni, orang yang kurang bakatnya untuk mencapai kemahiran dalam sesuatu akan dengan giat melatih dirinya dengan tekun serta bersungguh-sungguh. Seseorang akan mencapai keterampilan yang sempurna, walau kurang begitu mahir dari teman-teman yang lebih berbakat dan berlatih secara tekun. Bakat seseorang bias dikuasai tidak

hanya satu cabang kesenian saja, melainkan ada juga yang memiliki bakat dalam segala macam bidang kesenian (Djelantik, 1999).

Keterampilan adalah kemahiran dalam melakukan segala sesuatu yang dicapai dengan cara berlatih. Taraf kemahiran setiap orang tergantung dari cara berlatih serta ketekunannya dalam melatih diri. Melatih diri dapat ditingkatkan dengan cara berlatih secara rutin setiap hari. Fungsi dari melatih diri berguna agar dapat melakukan suatu teknik-teknik gerak dengan baik dan benar (Djelantik, 1999).

Sarana merupakan faktor penting yang sangat mempengaruhi penampilan dari sebuah karya seni. Peranan faktor-faktor yang menunjang sarana dapat ditemukan dalam pembahasan tentang bentuk-bentuk. Dengan adanya faktor sarana pendukung, maka sebuah pertunjukan dapat terwujud dengan baik dan memiliki nilai estetika (Djelantik, 1999).

Berdasarkan uraian mengenai konsep serta unsur-unsur estetika di atas, maka kajian ini dapat mengajukan kerangka berpikir untuk menganalisis dan mendeskripsikan bagaimana nilai-nilai/unsur estetika yang ada pada jurus seni beladiri, khususnya jurus *bunga tembak jipuk* pada Pukulan Tikaman Banjarmasin. Kerangka berpikir tersebut telah disusun dan dapat digambarkan pada bagan berikut.



Estetika Jurus Bunga Tembak Jipuk

Konsep estetika dari *bunga tembak jipuk* memiliki keindahan yang bersifat objektif. Dalam bela diri kuntau, arti “*bunga*” sama dengan merujuk pada istilah jurus. Menurut H. Muhammad Rahmadi, ketua gelanggang dari Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Banjarmasin (wawancara 28 Januari 2021), kata “*bunga*” memiliki sebuah filosofi yang diartikan sebagai istilah dalam tanaman, diibaratkan bunga yang akan tumbuh dan berbuah. *Bunga* atau jurus diartikan sebagai himpunan kumpulan teknik-teknik dasar yang disamakan ke dalam bentuk jurus yang tersusun menjadi teknik gerak yang harmonis, dan makna dari setiap satu gerak akan memiliki banyak tafsir.

Wujud-Bentuk Estetik Jurus *Bunga Tembak Jipuk*

Bunga tembak jipuk merupakan teknik gerak yang menjadi ciri khas pada Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Banjarmasin. Berdasarkan pengelompokkannya terdapat 16 bentuk teknik gerak dalam *bunga tembak jipuk* yang terbagi menjadi 3 aspek teknik yang bersifat tunggal, campuran, dan gabungan. Tunggal ialah hanya terdapat satu unsur aspek bela diri dalam satu teknik gerak, misalnya tangkisan saja, pukulan saja, tangkapan saja, atau tendangan saja. Berikutnya ada campuran artinya terdapat 2 unsur aspek bela diri pada satu teknik gerak, contohnya pukulan dan tangkisan. Sedangkan dalam gabungan terdapat 3 atau lebih unsur aspek bela diri dari semua bagian yang terdapat pada satu teknik gerak, seperti pukulan, tangkapan, tangkisan, maupun tendangan. Berikut deskripsi dari 3 aspek bela diri kuntau yang terdapat pada teknik gerak bunga tembak jipuk.

Teknik Gerak Tunggal

Teknik gerak tunggal memiliki 4 teknik gerak yaitu *gerak basilang*, *gerak tepuk*, *gerak cangkul kanan*, dan *gerak sempa*. Berikut merupakan ilustrasi gambar dari aplikasi 4 teknik Tunggal.



Gerak *basilang*



Gerak *tepu*



Gerak *cangkul kanan*



Gerak *sempa*

Teknik Gerak Campuran

Terdapat 5 teknik gerak campuran, yaitu *gerak juhung*, *gerak tapis*, *gerak tembak kanan*, *gerak tapik kanan*, dan *gerak sauh*. Berikut merupakan ilustrasi gambar dari aplikasi teknik tersebut.



Gerak *juhung*



Gerak *tapis*



Gerak *tebak kanan*



Gerak *tapik kanan*



Gerak *sauh*

Teknik Gerak Gabungan

Terdapat 7 teknik gerak yang merupakan bagian dari aspek gabungan, yaitu *gerak jajak*, *gerak jipuk*, *gerak pecah muka*, *gerak pecah habis*, *gerak bongkar kanan*, *gerak bongkar kiri*, dan *gerak boksai*. Berikut merupakan ilustrasi gambar dari aplikasi 7 teknik gerak dimaksud.



Gerak pecah muka



Gerak jipuk



Gerak jajak



Gerak pecah habis



Gerak bongkar kanan



Gerak *bongkar kiri*



Gerak *boksai*

Struktur Estetik Jurus *Bunga Tembak Jipuk*

Keutuhan (Unity)

Unsur keutuhan pada *bunga tembak jipuk* dapat dilihat dari keenam belas teknik gerakannya, di mana keseluruhan gerak tersebut sudah mengandung beberapa aspek seperti, pukulan, tangkisan, tangkapan, dan tendangan. Semua aspek teknik gerak tersebut telah menjadi satu kesatuan bentuk yang bersifat gabungan, dan merupakan bagian dari pengaplikasian yang bersifat ulangan (berulang), kemudian menjadi satu teknik gerak yang utuh satu sama lain dan saling melengkapi.

Penonjolan (Dominance)

Teknik gerak yang dominan dari jurus *bunga tembak jipuk* adalah aspek pukulan dan tangkisan. Aspek bela diri yang menonjol pada perguruan Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Banjarmasin adalah teknik pukulan dan tangkisan yang memiliki 2 metode bentuk yaitu *buang pukul dan pukul segerak*. *Buang pukul* pada aspek pukulan berfungsi sebagai pertahanan diri terhadap lawan yang menyerang. *Buang pukul* sifatnya *defensit* dan *ofensif*. Sedangkan *pukul segerak* bersifat *ofensif*. *Defensit* artinya suatu pertahanan untuk melindungi diri dari berbagai serangan musuh atau lawan. Sedangkan *ofensif* merupakan sifat menyerang yang dilakukan secara brutal ataupun agresif di dalam bela diri kuntau tujuannya untuk melumpuhkan serangan dari lawan.

Keseimbangan (Balance)

Penciptaan *bunga tembak jipuk* di ambil dari nama teknik gerak yaitu “*tembak kanan dan jipuk*”, keduanya merupakan bagian yang selaras dan mewakili seluruh teknik gerak yang terdapat dalam jurus ini. Pada teknik gerak *tembak kanan* terdapat gerakan yang bersifat *tangkisan, tendangan, dan pukulan*. Sedangkan pada teknik gerak *jipuk* terdapat gerakan *tangkisan* dan *pukulan*. Hal ini serupa dengan keseluruhan teknik gerak yang mengandung semua aspek bela diri kuntau seperti, pukulan, tangkisan, tangkapan, dan tendangan. Semua teknik gerak seperti *juhung, jajak, pecah muka, basilang, bongkar kanan, tapis, tepuk, bongkar kiri, cangkul kanan, pecah habis, boksai, sempa, tapik kanan, sauh* telah menjadi satu kesatuan bentuk bunga yang bersifat gabungan, artinya dari kedua teknik gerak *tembak kanan* dan *jipuk* tersebut menjadi landasan *keseimbangan* dari keseluruhan teknik gerak yang terdapat dalam jurus *bunga tembak jipuk*.

Dalam mempelajari jurus *bunga tembak jipuk*, unsur keseimbangan menjadi hal yang sangat penting, mengingat terdapat enam belas teknik gerak dasar yang secara keseluruhan dapat diaplikasikan menjadi gerakan pukulan, tangkisan, tangkapan, serta tendangan. Semua gerakan tersebut tentu memerlukan suatu tenaga dan tubuh yang stabil agar mampu memperagakan secara imbang dan maksimal.

Bobot-Isi Estetik Jurus *Bunga Tembak Jipuk*

Suasana

Suasana yang terkandung dalam jurus *bunga tembak jipuk* bersifat formal yaitu sebagai bekal untuk mempertahankan diri dari serangan atau gangguan yang dapat mencelakakan diri, bahwa kejahatan bisa terjadi kapan saja dan dimana saja tanpa bisa diprediksi. Hal ini berkaitan dengan *bunga tembak jipuk* sebagai jurus dari Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Banjarmasin secara keseluruhan terdapat aspek teknik gerak seperti pukulan, tangkisan, tangkapan, dan

tendangan yang dalam pengaplikasiannya sangat gesit, lincah, keras, dan bersifat melumpuhkan, bahkan mematikan artinya dalam situasi kondisi yang tegang saat bertarung dengan musuh atau lawan.

Gagasan

Gagasan yang menjadi ide dalam penciptaan teknik gerak *bunga tembak jipuk* pada perguruan Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Banjarmasin dikembangkan dari aliran perguruan kuntau yang ada di Kalimantan Selatan, yaitu *Jasa Datu (langkah 4 jasa datu)*. *Langkah 4 jasa datu* memiliki nama lain yang disebut dengan "*Bunga 3*" artinya terdapat tiga teknik gerak dalam jurus tersebut, yaitu *kipas, sauh, dan bandung*. *Langkah 4* adalah jurus yang menjadi ciri khas dalam perguruan Kuntau *Jasa Datu* dan merupakan suatu gerakan bersifat rahasia (*pakem*) yang tidak boleh dibawakan pada saat pertunjukan dan hanya dapat dipelajari saat latihan rutin gelanggang. Pada jurus *langkah 4* tersebut berfungsi sebagai pondasi dari terciptanya bunga-bunga baru hasil dari *improvisasi* yang telah dikembangkan oleh para pemain agar dapat menampilkan permainan bunga dalam setiap pertunjukan seni bela diri kuntau.

Terbentuknya jurus *bunga tembak jipuk* pada Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Banjarmasin merupakan hasil karya kreativitas Syekh Demank Akhmad El Banjary, dengan mengkaji nilai-nilai gagasan pokok yang terkandung dari setiap teknik gerak jurus *pakem langkah 4* dari perguruan Kuntau *Jasa Datu*, khususnya teknik *gerak sauh* yang di adaptasi dari gerakan-gerakan yang sifatnya menyerang lawan (*pukulan*) dan memepertahankan diri (*tangkisan*). Kemudian terciptalah kumpulan-kumpulan suatu gerakan yang sedemikian rupa menghasilkan teknik-teknik gerak yang indah serta memiliki sebuah makna dalam setiap pengaplikasian gerakannya.

Makna yang terkandung dari seluruh teknik gerak pada *bunga tembak jipuk* memiliki beragam tafsiran. Setiap satu teknik gerak yang dimainkan tidaklah bermakna sebagai teknik yang bersifat pukulan saja,

tangkisan saja, tangkapan saja, ataupun tendangan saja, tetapi harus menyesuaikan pola serangan lawan terhadap diri (*bersifat fleksibel*). Setiap satu teknik gerak yang terdapat pada bunga tembak jipuk sudah mengandung beberapa aspek bela diri kuntau, seperti *pukulan, tangkisan, tangkapan, dan tendangan*, atau bisa juga disebut *teknik gerak gabungan*. Hal ini sesuai dengan fungsi dari bela diri kuntau, yaitu menunggu serangan lawan atau mempertahankan diri dari kejadian yang tidak di inginkan dan bukan sebagai ajang untuk unjuk kehebatan diri.

Secara kompetensi dasar, *bunga tembak jipuk* merupakan teknik gerak wajib yang dipelajari oleh setiap anggota pemain sebagai syarat untuk kenaikan level ke tingkat yang lebih tinggi. Dalam setiap acara atau pertunjukan seni bela diri, *bunga tembak jipuk* selalu menjadi jurus andalan untuk dipertontonkan di masyarakat dan merupakan ciri khas atau jati diri dari keberadaan perguruan Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Banjarmasin.

Pesan

Pesan yang terkandung pada jurus *bunga tembak jipuk* yaitu bermula atau diawalinya gerakan "*surung*" (menyuguhkan) membentuk huruf alif berfungsi sebagai pondasi dari seluruh langkah yang menjadi acuan dasar teknik gerak pada *bunga tembak jipuk*. Jadi diibaratkan setiap langkah tersebut berawal dari alif, artinya sebagai pembuka aneka bentuk gerak dalam permainan, maupun dari segi pengetahuan (teoretis). Sangat penting untuk memahami alif sebagai acuan dasar permainan dalam bela diri kuntau, karena secara spiritual huruf "*alif*" dimaknai sebagai simbol *Lafaz Allah*, artinya bahwa segala sesuatu bermula pada Allah dan akan kembali pula kepada Allah.

Huruf *alif* diibaratkan seperti orang yang menulis dan selalu diawali dengan titik. Sama halnya dalam teknik gerak pada *bunga tembak jipuk*, setiap awal gerakan kaki yang disuguhkan ke depan atau belakang, samping kiri ataupun kanan pasti akan tetap selalu sejajar

lurus dengan kaki yang menjadi titik tumpu suatu gerakan di mulai. Itulah pesan dari jurus *bunga tembak jipuk* yang ingin di sampaikan kepada para penikmat kesenian khususnya bela diri kuntau melalui suatu gerakan yang secara tidak langsung bersifat tersirat.

Penampilan Estetik Jurus *Bunga Tembak Jipuk*

Bakat

Bakat merupakan suatu kemampuan yang dimiliki setiap manusia berdasarkan potensi individual masing-masing diri yang dapat dilihat sejak seseorang mulai berkembang dari usia anak-anak maupun saat sudah tumbuh dewasa. Sesuatu yang perlu dicapai agar bakat seseorang sesuai dengan kriteria penilaian yang sempurna adalah dengan rajin dan giat melatih kemampuan tersebut. Dalam mempelajari teknik gerak *bunga tembak jipuk* tentu memiliki kesulitan dan kerumitannya masing-masing dari setiap anggota pemain. Namun dari segi pembelajaran materi, baik yang bersifat praktik ataupun teori yang telah diajarkan cukup mudah untuk dipahami. Dalam pelatihan rutin gelanggang, teknik gerak *bunga tembak jipuk* merupakan jurus yang menjadi ciri khas dan selalu dimainkan secara berulang-ulang setiap hari oleh para anggotanya, adapun maksud dari tujuan tersebut ialah agar seluruh anggota pemain tekun dan giat berlatih untuk mencapai kemahiran dalam memperagakan teknik gerak yang baik dan benar.

Hasil dari ketekunan tersebut berdampak baik pada bakat potensi dari seluruh anggota pemain Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Banjarmasin saat membawakan jurus *bunga tembak jipuk* pada kegiatan latihan rutin gelanggang maupun saat menghadapi serangan dari lawan atau musuh. Keindahan yang tertuang dalam *bunga tembak jipuk* terlihat dari gaya permainan yang diperagakan oleh para anggota dengan sangat padu dan selaras di pandang oleh mata orang yang menyaksikan teknik-teknik gerak jurus tersebut.

Keterampilan

emahiran yang dikuasai para anggota pemain Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Banjarmasin dalam mengaplikasikan teknik gerak pada *bunga tembak jipuk* diperoleh dari hasil latihan maksimal yang selalu dilaksanakan setiap hari pada saat latihan rutin gelanggang, adapun hal yang perlu dipelajari dan dikembangkan seperti teknik pukulan, tangkisan, tangkapan, dan tendangan adalah bagian dari kesatuan gerak yang ada pada jurus ini. Sebagai seorang pemain dalam seni bela diri kuntau, menerapkan sistem latihan secara rutin dan giat saja tidaklah cukup untuk menunjang kesempurnaan dalam melakukan sebuah pertunjukan. Terdapat unsur-unsur penting yang harus ditanamkan dalam diri setiap pemain untuk menghasilkan suatu keindahan dalam menampilkan teknik gerak *pada bunga tembak jipuk*, yaitu *wiraga*, *wirama*, *wirasa* dan *wirupa*. *Wiraga* ialah sebuah penonjolan gerak yang ditampilkan secara refleks oleh tubuh manusia, dalam menampilkan teknik gerak *bunga tembak jipuk* para pemain tentu mengaplikasikan sebagian anggota tubuhnya seperti, tangan dan kaki untuk memukul, menangkap, menangkis, serta menendang. Karena jurus dari *bunga tembak jipuk* merupakan unsur *wiraga* yang bersifat maknawi, artinya dalam setiap teknik gerak yang ditampilkan mengandung sebuah makna, tujuan, dan pesan yang ingin disampaikan kepada para penonton melalui sebuah gerakan.

Pada teknik gerak *bunga tembak jipuk*, unsur *wirama* nya bersifat bebas, artinya setiap gerakan yang ditampilkan hanya mengikuti alunan musik sarunai hasil dari rekaman sebagai penggiring suasana, agar setiap teknik gerak yang diperagakan oleh tubuh dapat lebih menikmati. *Wirasa* adalah bagian dari ekspresi yang ditampilkan ke dalam bentuk penghayatan gerakan, dalam membawakan teknik gerak *bunga tembak jipuk* seseorang pemain harus memiliki rasa (*feel*) yang baik agar saat melakukan latihan dapat berjalan dengan lancar dan dapat menjiwai setiap gerakan tersebut ke dalam bentuk mimik wajah yang selaras dengan apa yang dibawakan. *Wirupa* adalah wujud yang dapat dilihat

dari apa yang dikenakan oleh para pemain seni bela diri kuntau, seperti pakaian yang serba bewarna hitam atau alat senjata tradisional sebagai pendukung dalam memainkan jurus. Dalam *bunga tembak jipuk*, *wirupa* yang ditonjolkan merupakan teknik gerak yang bersifat bela diri tangan kosong atau tanpa senjata dengan gerakan yang gesit dan agresif untuk melawan serangan dari lawan atau musuh.

Sarana

Sarana atau media merupakan unsur penting yang berpengaruh terhadap hasil dari suatu karya seni. Sarana penunjang yang diperlukan dalam penyajian teknik gerak jurus *bunga tembak jipuk* yaitu tubuh manusia dari pelaku kesenian tersebut, seperti mekanisme struktur teknik gerak dan manajemen *power* gerak. Berikut merupakan 2 uraian deskripsi dari sarana atau media. Mekanisme struktur pada jurus *bunga tembak jipuk* merupakan cara kerja dari 16 teknik gerak yang secara keseluruhan dapat memberikan atau menjalankan tujuan sebagai pertahanan diri dan serangan terhadap lawan. Mekanisme struktur teknik gerak pada jurus *bunga tembak jipuk* juga berfungsi sebagai *manipulasi* serangan terhadap lawan dengan mengandalkan sentuhan-sentuhan gerak yang pada dasarnya tidak diketahui oleh lawan, kemudian dimanfaatkan sebagai teknik-teknik serangan yang bersifat fleksibel, agresif, dan dinamis, namun tetap memberikan kesan keras dan efek yang dapat melumpuhkan atau mematikan.

Manajemen *power* pada jurus *bunga tembak jipuk* terbagi menjadi 3 aspek, yaitu kekuatan, kelincahan, dan kecepatan. Sebelum memulai kegiatan latihan rutin gelanggang, para anggota pemain diwajibkan untuk melakukan pemanasan dengan cara melatih kekuatan otot perut (*sit up*), kekuatan tangan (*push up*), dan kekuatan kaki (*squat jump*). Sebelum memulai kegiatan latihan rutin gelanggang, para anggota pemain diwajibkan untuk melakukan pemanasan dengan mengulang kembali gerakan dasar tangan yang dilakukan secara berpasangan, seperti gerakan pukulan, tangkisan, dan tangkapan. Sebelum memulai

kegiatan latihan rutin gelanggang, para anggota pemain diwajibkan untuk melakukan pemanasan dengan berlari mengelilingi lapangan untuk melatih kecepatan otot kaki dalam melakukan gerakan tendangan. Untuk melatih ketiga aspek manajemen *power* gerak pada teknik gerak jurus *bunga tembak jipuk*, maka para anggota pemain diwajibkan melakukan pemanasan sebelum melakukan latihan rutin, agar mendapatkan hasil yang maksimal.

PENUTUP

Bunga tembak jipuk adalah salah satu jurus seni bela diri perguruan Pukulan Patikaman Silat Kuntau Borneo Banjarmasin, yang terdiri dari 16 bentuk teknik gerak. Jurus *bunga tembak jipuk* merupakan kumpulan teknik gerak yang saling terhubung satu sama lain ke teknik gerak berikutnya, serta dipraktikkan secara berulang-ulang dengan memperhatikan standarisasi postur kerapian tubuh, mekanisme dan manajemen *power* yang tepat. Gerakan-gerakan yang terkandung dalam jurus *bunga tembak jipuk* memberikan kesan keras, gesit, dapat mematikan, serta melumpuhkan lawan. Hal ini terlihat dari keseluruhan teknik gerakannya yang bersifat cepat, tegas dan tenaga yang kuat. Adapun unsur-unsur elemen gerak yang terdapat pada jurus *bunga tembak jipuk* antara lain seperti badan, tangan, dan kaki merupakan bagian dari tubuh yang memiliki fungsi serta makna yang terkandung di dalam setiap gerakannya.

Estetika gerak seni bela diri pada jurus *bunga tembak jipuk* meliputi wujud, isi, dan penampilannya. Wujud-bentuk *bunga tembak jipuk* didasarkan dari 16 teknik gerak yang dibagi lagi ke dalam 3 aspek bela diri kuntau yang bersifat tunggal, campuran, dan gabungan. Struktur-wujud pada jurus *bunga tembak jipuk* memiliki unsur-unsur pokok keindahan yang tersusun secara sempurna, sehingga di dalamnya mengandung nilai keutuhan (*unity*), penonjolan (*dominance*), dan keseimbangan (*balance*).

REFERENSI

- Bahari, Nooryan. 2008. *Kritik Seni*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.
- Djelantik, AAM. 1999. *Estetika: Sebuah Pengantar*. Bandung: Masyarakat Seni Pertunjukan Indonesia.
- Hanafiah & Siti Hajar. 2015. Perkembangan Pencak Silat di Aceh Tamiang Pada Masa Orde Baru (1967-1998). *Jurnal Seuneubok Lada*, Vol. 2, No. 2, 43.
- Herawati Niken, Enis. 2011. WUNY Majalah Ilmiah Populer. Yogyakarta. Lembaga Pengabdian kepada Masyarakat Universitas Negeri Yogyakarta.
- Jazuli, M. 1994. *Telaah Teoritis Seni Tari*. Semarang: Ikip Semarang Press.
- Kutha Ratna, Nyoman. 2007. *Estetika Sastra dan Budaya*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Mamik. 2015. *Metodologi Kualitatif*. Sidoarjo: Zifatma Publishing.
- Maryono, O. 2017. *Pencak Silat Untuk Generasi Penerus*. Jakarta: Buku Obor
- Murgiyanto, Sal. 1983. *Koreografi*. Jakarta: Proyek Pengadaan Buku Penelitian Kejuruan Depdikbud.
- Mustiar, Dkk. 2016. Seni Bela Diri Kuntau dalam Meningkatkan Rasa Aman. *Jurnal Psikostudia* Universitas Mulawarman, Vol. 5, No. 2, 107-121.
- Oktavia, Lia. Dkk. 2009. *Bela Diri For Muslimah*. Jakarta: PT. Lingkar Pena Kreativa.
- Sahman, Humar. 1993. *Estetika Telaah Sistematis dan Historik*. Semarang: IKIP Semarang Press.
- Sugiarta, I Gede Arya. 2015. *Bentuk dan Konsep Estetik Musik Tradisional Bali*. *Jurnal Panggung*, Vol. 25, No. 1, 54.
- Syan Muntahhar & Supriadi Hamdat. 2019. Manca': Kajian Tentang Simbol Seni Beladiri Sebagai Identitas Budaya Makassar di Gowa Sulawesi Selatan. *Jurnal Etnografi Indonesia*, Vol. 4, No. 2, 194.